

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi sorotan objektif peneliti terhadap hasil-hasil penelitian dan menyajikan rangkuman secara ringkas dan terpadu sejak dari persiapan hingga penelitian berakhir, meliputi: (a) gambaran umum lokasi penelitian; (b) Penyajian data; (c) analisis data. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Falah yang terletak terletak di jalan A. Yani Km.23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan landasan Ulin Kota Banjarbaru Kal-sel. Adapun gambaran umum lokasi penelitian pada uraian berikut:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Pondok Pesantren Al Falah Puteri berdiri di atas tanah yang luasnya 4 hektar persegi, letaknya yang sangat strategis, 23 km dari Banjarmasin ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, 2 km dari Bandara Syamsudin Noor, 13 km dari kota Banjarbaru dan transportasi yang sangat mudah karena letaknya dipinggir jalan.

KH.M.Tsani dengan Pondok Pesantren Al Falah tidak dapat dipisahkan, karena beliau sebagai salah seorang pendiri yang paling banyak menangani Al Falah. Pondok Pesantren Al Falah berkembang dan besar karena hasil dari keuletan dan kerja keras beliau. Bagi KH.M.Tsani Pondok Pesantren Al Falah merupakan jiwa atau roh beliau. Siang malam beliau

memikirkan pendanaan pondok. Beliau mencari dana sampai keluar negeri yaitu Makkah Al Mukarramah, karena setiap tahun beliau pergi berhaji ke Makkah sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana.

Lembaga ini diberi nama Al Falah diambil dari lafadz Adzan yang berbunyi "*hayya alal falah*" yang bermakna "*hayya alal fauz wan najah*" (marilah kepada keberuntungan dan keselamatan). Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada didalamnya dan orang-orang yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Secara yudiris formil Yayasan Pondok Pesantren Al Falah didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar banjarmasin Nomor 38. Tanggal 19 juli 1985. Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 09 juni 1974/19 rabiul awal 1394 H.

Tertulis dalam Akte Notaris pasal 16 sebagai berikut:

Pada akhirnya para penghadap menerangkan bahwa para pendiri adalah sebagai berikut:

01. H. Muhammad Gazali Syamsuri

02. H. Muhammad Kurnain

03. H. Muhammad Ramli

04. K. H. Muhammad Tsani

05. H. Darlan

06. H. Muhammad Jakfar Dahlan

07. H. Mujtaba Ismail
08. Drs. H. Usman Djahri
09. Ali Imran
10. H. Muhammad Uriansyah
11. H. Muhammad Thoha
12. H. Busera Tukacil
13. H. Suhaimi Hasbullah
14. H. Hamsani
15. H. Arsyidi
16. H. Husni Tamrin
17. H. Kusasi (pasar lama)
18. H. Busera

Operasional lembaga pendidikan ini tercatat pada tanggal 12 januari 1976/10 Muharram 1396 H dengan jumlah santri 29 orang yang kemudian semakin bertambah dari pelosok desa dan kota. Kemudian sebagian masyarakat meminta dibuka juga pesantren yang diperuntukkan untuk puteri di Pondok Pesantren Al Falah tersebut. Maka pada tahun 1983 pengurus Pondok Pesantren Al Falah meminta bantuan Denzipur Banjarbaru untuk meratakan tanah yang masih berupa kawasan rawa untuk pembangunan pesantren di puteri.

Pada tanggal 17 Agustus 1984 Pondok Pesantren Al Falah Puteri resmi dibuka oleh Gubernur Mistar Cokrokusumo, dan dihari yang sama dilaksanakan pula peresmian mushalla Al falah Puteri, hadiah dari

Gubernur Mistar seluas 15 X 15 meter persegi. Selain mushalla, bangunan pertama lainnya adalah ruang kelas, 2 buah asrama puteri, 2 buah rumah guru, dapur dan kantin.

2. Visi, Misi, dan Strategi

a. Visi

Visi : Penguasaan ilmu fardu ain dan kifayah, mengakar ditengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

b. Misi

- 1) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunah wal jam'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunah wal jama'ah.
- 3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

c. Strategi

1) Pemerataan Kesempatan

Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.

2) Relevansi

Yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.

3) Kualitas pendidikan

Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.

4) Efisiensi

Yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.

d. Sistem Pendidikan dan kurikulum

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap kitab kuning (kitab klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada 3 tingkatan, yaitu:

- | | |
|---------------------------------------|---------|
| 1) Tingkat <i>tajhizi</i> (persiapan) | 1 tahun |
| 2) Tingkat <i>wustho</i> | 3 tahun |
| 3) Tingkat <i>Ulya</i> | 3 tahun |

Untuk kurikulum departemen agama jenjang pendidikannya terdiri dari:

- 1) Madrasah tsanawiah (MTs)
- 2) Madrasah Aliyah (MA)
- 3) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah

3. Keadaan yayasan, pimpinan, guru, dan santri Pondok Pesantren Al Falah Puteri

a. Keadaan yayasan

Untuk keberlangsungan pondok pesantren ini dibentuklah sebuah Yayasan Pondok Pesantren AL Falah yang diketuai oleh K.H. Muhammad Tsani sendiri, pertama kalinya. Selanjutnya hingga sekarang, ketua yayasan mengalami beberapa kali pergantian masa jabatan. Keterangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama-Nama Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Falah

No	Nama Ketua Yayasan	Tahun Periode
1.	K.H. Muhammad Tsani	1976 – 1986
2..	K.H. Muhammad	1986 – 1993
3.	K.H Mujtaba Ismail, MA	1993 – 2001
4.	Drs. Muhammad Umar	2001 – 2005
5.	Al Haj Habib Abdullah Al Habsyi	2005 – 2007
6.	Prof. Dr. H M. Ghazali, M.Ag	2007 – 2008
7.	K.H. Nur Syahid Ramli, Lc	2008 – sekarang

b. Keadaan pimpinan

Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah puteri telah mengalami 5 periode kepemimpinan dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama-Nama Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri

No	Nama Pimpinan	Tahun Periode
1.	Hj. Siti Ramlah	1986 – 1989
2.	KH. Iskandar Burhan, Lc	1989 – 2002
3.	H. Abdul Hamid	2002 – 2005
4.	H. hasbullah bakry	200 ^o – 2014
5.	Dra. Hj. Habibah Djunaidi, MA	2014 – sekarang

c. Keadaan guru dan santri

Jumlah guru tingkat *tajhizi* Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru keseluruhan 15 orang. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Keadaan guru tingkat *tajhizi* Pondok Pesantren Al Falah Puteri Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama Ustadzah	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1.	Itriah, S.Ag	اللغة العربية	مدارج التخاطب
2.	Mariyam	اخلاق	اخلاق للبنات
3.	Masdiana, S.Ag	نحو	امثلي/ الجرومية
4.	Nor Azizah, S.Pd.I	نحو	امثلي/ الجرومية

5.	Milawati,S.Pd.I	توحيد	صفة دوا فوله
6.	Hj. Hajar	تجويد	تلاوتي
7.	Supini,S.Pd.I	املاء	-
8.	Nor Aida,S.Pd.I	صرف	كتاب التصريف
9.	Fahriah, Lc	توحيد	صفة دوا فوله
10.	Salamiah,S.Pd.I	خط	خط العربي
11.	Maisurah, S.Ag	صرف	كتاب التصريف
12.	Rabiatul Adawiyah	تجويد	هداية المستفيد
13.	Nor Syafa'ah, S.Pd.I	فقه	تغكا عبادة
14.	Jumiati	القران, فقه	جز عم, تغكا عبادة
15.	Hj. Hamisah	تجويد	تلاوتي

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha pondok pesantren Al Falah

Puteri Banjarbaru bulan maret tahun 2017/2018⁴⁹

Jumlah santri tingkat *tajhizi* yang menggali ilmu di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 408 orang siswa terbagi dalam 11 kelas. Dengan rincian pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Keadaan Santri Tingkat *Tajhizi* Pondok Pesantren Al Falah

Puteri Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Perkelas
1	Tajhizi A	46 Orang

⁴⁹ Dokumentasi Tata Usaha pondok pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru bulan maret tahun 2017/2018

2	Tajhizi B	46 Orang
3	Tajhizi C	47 Orang
4	Tajhizi D	47 Orang
5	Tajhizi E	47 Orang
6	Tajhizi F	48 Orang
7	Tajhizi G	47 Orang
8	Tajhizi H	46 Orang
9	Tajhizi I	47 Orang
10	Tajhizi J	38 Orang
11	Tajhizi K	41 Orang
	Jumlah	502

4. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Sarana prasarana Pondok Pesantren Al Falah Puteri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Al Falah Puteri

No	Sarana prasarana	Jumlah
1	Ruang Kantor	3
2	Ruang guru/ustadzah	3
3	Ruang kelas	36
4	Ruang perpustakaan	3

5	Rumah guru	8
6	Asrama	13
7	Musholla	2
8	Ruang Makan	1
9	Ruang Tamu	1
10	Ruang Sanitasi	
	a. WC santri Puteri	96
	b. Kolam mandi	18
11	Kamar mandi	17
12	Tempat parkir	3
13	Rumah guru	8
14	Ruang UKS	1
15	Lapangan upacara/tiang bendera	1
16	Koperasi	1
17	Ruang Osis	1
18	Kantin	1

B. Penyajian Data

Pembicaraan yang akan penulis kemukakan dalam skripsi ini adalah tentang Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan Selatan dan problematika yang dihadapi serta usaha yang telah dilakukan untuk menghadapi problematika tersebut. Sebenarnya pada penelitian ini yang harus peneliti wawancarai adalah 3 orang ustadzah, namun ketika peneliti

mengadakan wawancara di lapangan salah satu ustadzah menolak untuk di wawancarai, beliau menyerahkan kepada dua orang ustadzah lainnya. Oleh karena itu penulis hanya menuliskan dua orang ustadzah pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya mengenai penyajian data ini maka penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan Selatan sebagai berikut :

Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri pada saat pembelajaran Alquran dengan metode tilawati untuk mempermudah jalannya pembelajaran.

- a. Tujuan pembelajaran Alquran dengan metode tilawati

Metode Tilawati dilaksanakan pada hari senin sampai minggu bergantian tiap murid baru, masuk kepada pembelajaran pagi (pondok) di kelas tajhizi tepatnya menurut jadwalnya masing-masing.

Pembelajaran ini bertujuan untuk memperdalam teori Alquran yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang langka pada Alquran (ilmu gharib Alquran) dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Alquran. Pada pembelajaran ini santriwati juga diminta praktik membaca Alquran dengan lagu rost yang dibawakan oleh ustadzah Alquran, sehingga santriwati mendapat ilmu tambahan terkait cara membaca Alquran dengan irama yang indah.

Untuk pembelajaran dengan buku Tilawati ini sendiri baru berjalan 3 tahun terakhir ini, tepatnya pada akhir tahun 2014. Pada tahun sebelumnya, metode dengan buku Tilawati ini belum ada. Pembelajaran Alquran di pondok pesantren Al-Falah puteri hanya berpusat kepada ta'lim Alquran dan juga tashih Alquran. Dikarenakan pondok pesantren Al-Falah puteri ini yang bernafaskan Alquran, tetapi masih ada santriwati yang belum begitu lancar membaca Alquran, maka akhirnya diadakanlah pembelajaran Alquran dengan metode ini. Pernah ada salah seorang santriwati yang belum bisa membaca Alquran dan juga pada saat ujian kenaikan kelas ada seseorang santriwati yang di uji membaca Alquran, santriwati tersebut masih belum lancar membacanya. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Rabiatul Adawiyah yang mengajar Alquran di tingkat thajizi dalam sebuah wawancara dengan peneliti :

“jadi semua santriwati harus bisa membaca Alquran, karena waktu dulu itu ada ustadzah tsanawiyah yang mengeluh kenapa masih ada santriwati yang tidak bisa membaca Alquran dan terdapat santriwati yang ketika di uji bacaan Alqurannya dia belum lancar, waktu dulu zaman dulu, asalnya seperti itu, sehingga diadakanlah pembelajaran ini.”⁵⁰

Dari pernyataan di atas dapat diindikasikan bahwasanya masih terdapat santriwati yang belum begitu bisa membaca Alquran apa lagi melagukan bacaan Alquran, oleh karena itu diterapkan metode tilawati

⁵⁰ Ustadzah Rabiatul Adawiyah, Tentang Latar Belakang Diadakannya Metode Tahsin Dengan Buku Tilawati, 14 Agustus 2017. 11.00

yang mana adalah salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran santriwati.

b. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Rabiatul Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar sebelum melaksanakan pembelajaran mereka tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di karenakan kata beliau, pembelajaran tilawati termasuk kepada pembelajaran pagi (pondok) oleh karena itu dari pondok sendiri memang tidak memakai RPP ketika hendak melaksanakan pembelajaran. namun kata beliau dengan tidak adanya RPP pembelajaran tetap bisa berjalan dengan lancar, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

“di pelajaran pondok pagi ini kami tidak membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran baik itu pelajaran Alquran atau pelajaran yang lainnya, tapi alhamdulillah anak-anak kami tetap bisa mengikuti dan memahami setiap pelajaran dengan cukup baik, sesuai saja lah dengan apa yang kami harapkan, meskipun tidak terencana seperti yang biasanya tertulis atau diatur di RPP”⁵¹

c. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Rabiatul Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar bahwa pembelajaran berlangsung selama 90 menit sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Pada kegiatan awal dimulai dengan membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh

⁵¹ Siti Hajar, Tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 19 Agustus 2017. 09.00

ustadzah secara bersama-sama. Kemudian dilakukan appersepsi tentang materi yang sudah diajarkan dengan meminta beberapa santriwati untuk membacakan beberapa materi di halaman yang telah diajarkan sebelumnya.

Materi penunjang yang diberikan pada kegiatan awal ini berbeda-beda tiap harinya dan itu pun hanya satu materi penunjang yang diberikan di kelas ini. Sehingga waktu yang ada pada kegiatan awal ini dapat mencukupi dan memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁵²

2. Kegiatan Inti

Setelah kegiatan awal berakhir dilanjutkan kepada kegiatan inti yakni klasikal baca simak. Dari hasil observasi serta wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Rabiatul Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar. Kegiatan inti berlangsung sekitar 45 menit.

Sebelum kegiatan inti dimulai para santriwati dipastikan sudah benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran tanpa adanya sesuatu yang memungkinkan akan mengganggu proses pembelajaran. pada kegiatan inti terdapat kegiatan klasikal baca simak.

Pada saat memasuki klasikal baca simak para santriwati diharuskan memegang buku Tilawati edisi dewasa dan tidak

⁵² Observasi, *Pembelajaran Tahsin Di dalam Kelas Tentang Kegiatan Awal*, 06-09-2017.
10:00

diperkenankan memegang buku-buku yang lain. Ustadzah juga tidak diperkenankan untuk membelakangi para santriwati sehingga ustadzah dan para santriwati duduknya berhadapan. Untuk pengaturan tempat duduk santriwati harus tersusun rapi dengan kata lain jangan sampai ada barisan yang kosong, sehingga pada saat kegiatan klasikal baca simak berlangsung tertib dan para santriwati lebih mudah untuk mendengarkan bacaan santriwati yang lain.

Kegiatan klasikal baca simak ini biasanya dilakukan oleh ustadzah Rabiatul Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar dengan membacakan buku Tilawati edisi dewasa sebanyak satu baris terlebih dahulu sampai mencapai 4 baris sedangkan santriwati mendengarkan dan memperhatikan bacaan ustadzah (teknik 1), setelah selesai satu baris ustadzah membacakan kemudian santriwati menirukan (teknik 2), kemudian yang terakhir ustadzah dan satriwati membaca secara bersamaan (teknik 3).

Kegiatan selanjutnya masih dalam lingkup klasikal baca simak ialah membaca dengan menggunakan sistem rotasi (perputaran) yaitu santriwati yang berada pada urutan pertama membaca baris satu kemudian dilanjutkan oleh santriwati yang ke-2 menyambung bacaan yang telah di baca oleh santriwati yang pertama begitu selanjutnya sampai semua santriwati terkena giliran membaca setiap barisnya sampai mendapat satu halaman dengan

catatan santriwati sudah bisa menguasai bacaan-bacaan yang ada pada tiap barisnya.

Menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ustazah Rabiatul Adawiyah dan ustazah Siti Hajar. Di saat membaca dengan sistem rotasi apabila 75% santriwati dinilai sudah lancar maka bisa diteruskan kehalaman yang berikutnya. Namun apabila santriwati yang lancar kurang dari 75% maka terpaksa seluruh santriwati di kelas tersebut harus mengulang dihalaman yang sama sampai santriwati yang lancar membaca sesuai dengan target yang ada. Oleh karena pada saat sistem rotasi (perputaran) ini ustazah harus mendampingi semua santriwati sehingga apabila santriwati mendapat kesulitan sewaktu membacanya ustazah dapat membimbing santriwati tersebut dan langsung membetulkan bacaan santriwati yang salah terutama pengucapan makhrajnya.

Saat proses pembelajaran berlangsung para santriwati harus tetap tertib dalam mengikuti pembelajaran. tidak ada yang boleh berbicara terutama pada kegiatan klasikal baca simak yang menuntut santriwati untuk berperan aktif dalam pembelajaran, karena apabila santriwati tidak memperhatikan bacaan santriwati yang ada di sampingnya maka dia tidak dapat meneruskan bacaannya, oleh karena itu diperlukan ketangkasan santriwati

dalam menyimak bacaan santriwati yang lain dan memperhatikan bacaan yang ia baca.

Setelah pelaksanaan kegiatan klasikal baca simak selesai, kemudian ustadzah meminta para santriwati untuk menulis materi yang telah diajarkan tadi. Kegiatan menulis ini bertujuan untuk mengasah kemampuan menulis para santriwati. Sehingga dalam pembelajaran tilawati ini bukan hanya untuk memperbaiki dan memperindah bacaan saja. Akan tetapi pembelajaran ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperindah bacaan dan tulisan Alquran para santriwati di Pondok Pesantren Al-falah Puteri.⁵³

3. Kegiatan Akhir

Setelah kegiatan ini berakhir maka dilanjutkan pada kegiatan akhir, yaitu ustadzah menutup dengan memberikan nasihat kepada para santriwati untuk *memuthala'ahi* pelajaran yang sudah diajarkan. Kemudian bersama-sama membaca do'a kafaratul masjid "*subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illaa anta wa asytagfiruka wa atuubu ilahi*".⁵⁴

4. Materi Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Rabiatal Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar. Materi pokok yang diajarkan pada santriwati meliputi semua

⁵³ Observasi, *Pembelajaran Tahsin Di dalam Kelas Tentang Kegiatan Inti*, 06-09-2017. 10:15

⁵⁴ Observasi, *Pembelajaran Tahsin Di dalam Kelas Tentang Kegiatan Akhir*, 06-09-2017. 11:15

pokok-pokok bahasan yang ada pada buku Tilawati 1 sampai dengan Tilawati 5 yang tergabung dalam 1 buah buku yaitu Tilawati untuk remaja dan dewasa yang meliputi pengenalan dan pemahaman angka Arab dan huruf hijaiyah berharokat, hukum-hukum bacaan tajwid dan cara mewaqofkan bacaan.

5. Media Pembelajaran

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar. Karena media mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan dari ustadzah Rabiatal Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar. Bahwa media yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas ialah buku Tilawati 1 sampai dengan Tilawati 5 yang tergabung dalam 1 buah buku. Sebelumnya mereka pernah memakai alat peraga pada saat pelaksanaan pembelajaran, namun ada beberapa hal yang membuat mereka kemudian memutuskan hanya memakai buku tilawati saja.

“Sebenarnya waktu awal kami menggunakan metode ini kami memakai alat peraga tilawati menyamakan dengan TPA di Al-falah Putra namun pada saat pembelajaran berlangsung kami lihat santriwati malah kurang fokus dan tidak memperhatikan, karna kan santriwati kita ini tidak bisa disamakan dengan anak-anak TPA yang senang ketika memakai alat peraga. Kami lihat mereka lebih fokus kalau kita suruh memperhatikan bukunya masing-masing, oleh karena itu akhirnya kami putuskan hanya menggunakan buku ini saja”

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran lebih-lebih pembelajaran Al-Qur'an. Evaluasi sangat diperlukan dalam pembelajaran karena evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Evaluasi ini berfungsi sebagai umpan balik bagi siswa dan guru. Bagi guru evaluasi sebagai masukan dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajarannya, sedangkan bagi murid sebagai motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi. Evaluasi ini dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan dari ustadzah Rabiatul Adawiyah. Bahwa setiap seusai materi biasanya ustadzah memberikan pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan dan meminta beberapa santriwati untuk membaca kembali huruf yang telah diajarkan baik itu yang baru saja dipelajari atau pelajaran yang sudah diajarkan pada minggu-minggu sebelumnya.

Adapun hal-hal yang mendukung pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yakni :

1. Faktor guru/Pendidik.

Guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, ilmu pengetahuan, pengajaran dan pembinaan terhadap anak didik. Keberadaan pendidik dalam hal ini pendidik memiliki

peran yang sangat penting pada terlaksananya pembelajaran Alquran karena ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbagai komponen yang ada didalamnya sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, ustadz/ustadzah secara keseluruhan telah sesuai dengan ketentuan latar pendidikan, segi pengalaman mengajar secara keseluruhan telah cukup berpengalaman. Hal ini tentu sangatlah mempengaruhi terhadap pembelajaran yang diajarkan terlebih dalam pembelajaran Alquran. Jadi menurut penulis faktor pendidik sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik juga tidak dapat dipisahkan dari suatu pembelajaran, sebab proses pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya subjek pendidikan yaitu anak didik. Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan keberadaan peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran memberikan perhatian dan respon yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Alquran.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga berperan sangat penting agar terciptanya proses belajar mengajar yang diharapkan salah satunya adalah dorongan serta motivasi dan semangat dari orangtua tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Apabila orangtua mendukung anaknya tentu mereka akan lebih antusias ketika mengikuti pembelajaran.

4. Faktor Waktu

Waktu yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Di tambah lagi dengan kegiatan tambahan membaca Alquran yang sering diadakan di mushala setiap malam sangat membantu peserta didik agar lebih cepat lancar membaca Al-quran.

5. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang akan memudahkan serta memaksimalkan pembelajaran, sebagaimana data yang penulis paparkan di atas Pondok Pesantren Al-Falah Puteri bisa dikatakan salah satu pondok yang memiliki fasilitas yang lumayan lengkap.

2. Problematika Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan Selatan dan usaha mengatasinya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, dalam pembelajaran Tilawati terdapat problem dari

para santriwati dalam pembelajaran Alquran. Adapun problem tersebut ialah sebagai berikut :

a. Kesulitan Santriwati Mengenal dan Membedakan Huruf Hijaiyah Berharokat

Santriwati perlu mengetahui, mengenal dan membedakan huruf hijaiyah yang berharokat. Baik itu berharokat fathah/fathahtain, kasrah/kasrahtain, maupun dhommah/dhommahtain. Karna huruf-huruf tersebut tentu sering ditemui di dalam Alquran. Jika santriwati kurang mengenal atau bahkan belum bisa membedakan huruf hijaiyah tersebut maka akan sulit bagi santriwati untuk dapat membaca tulis Alquran.

Dalam mengenal dan membedakan huruf santriwati harus sangat teliti, karena jika mereka salah mngenali maka akan sulit juga untuk mengucapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari ustadzah Rabiatul Adawiyah. Masih ada santriwati *tajhizi* yang belum lancar membaca Alquran dengan baik. Beliau mengatakan memang ada beberapa santriwati yang belum lancar membaca Alquran bahkan ada yang belum dapat menngenal huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

“terkadang masih ada santriwati yang ketika ditanya dan diminta membaca huruf hijaiyah yang saya tunjuk dia salah menyebutnya, misalkan saja saya menunjuk huruf nun berharokat fathah (na’) yang dia sebut malah huruf ba’, huruf jim berharokat fathah (ja’) dia sebut kho’. Nah jadi dia keliru dengan titik huruf-huruf tersebut. mungkin ketika santriwati ini belajar huruf hijaiyah dulu sebelum masuk ke pondok kurang diperhatikan, sehingga yang terjadi dia kurang mengenal huruf hijaiyah dengan baik.”

b. Kesulitan Santriwati Mengucapkan/Melafalkan Huruf Hijaiyah Berharokat
Memisah dan menyambung

Santriwati tentunya sangat perlu mengetahui dan memahami tatacara pengucapan huruf yang baik dan benar. Apalagi mengingat huruf hijaiyah itu banyak dan dari segi penyebutannya ada yang mirip namun cara mengucapkan/melafalkannya berbeda. Apabila ketika membaca Alquran salah mengucapkan/melafalkan huruf dan bacaannya maka akan merubah maknanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa santriwati. Bahwa mereka kesulitan dalam mengucapkan/melafalkan bacaan yang telah diajarkan oleh ustadzah ketika pembelajaran.

“kami kesulitan ketika menirukan bacaan yang diajarkan ustadzah, lidah kami sulit mengucapkan/melafalkan huruf-hurufnya. Sebutan hurufnya itu sama misalkan saja tsa, sa, dan sya , itu kan mirip tapi ketika ustadzah mengucapkan/melafalkannya itu beda. Jadi lumayan susah menirukannya, apalagi kalau hurufnya itu sudah nyambung kami kesulitan untuk membacanya”⁵⁵

Dari problematika yang dihadapi oleh para santriwati tersebut, tentunya ada usaha dari guru/ustadzah untuk mengatasinya. Adapun berdasarkan observasi dan wawancara dengan ustadzah Rabiatul Adawiyah dan ustadzah Siti Hajar salah satu cara untuk mengatasi problematika tersebut *Pertama*, dengan terus membimbing dan lebih memperhatikan santriwati yang memang belum begitu mengenal dan belum dapat membedakan huruf hijaiyah berharokat dengan baik. Secara

⁵⁵ Hayatun Nazwa, *Tentang Problematika Pembelajaran Alquran*, 27 Agustus 2017.

pelan-pelan diajarkan kembali, sehingga santriwati tidak keliru lagi dalam menyebut dan membedakan huruf hijaiyah berharokat. *Kedua*, ketika klasikal banyak simak ustadzah lebih meninggikan suara dan memperjelas lagi bagaimana cara membaca dan melafalkan huruf-huruf tersebut agar semua santriwati dapat mendengar dan memahami dengan baik bagaimana cara membaca dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah berharokat, baik itu ketika huruf tersebut memisah ataupun menyambung. Disamping itu perhatian dari santriwati ketika klasikal baca simak juga harus sangat diperhatikan.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni berkenaan dengan Pelaksanaan metode Tilawati dalam pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan dan problematika serta bagaimana cara mengatasinya.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap kedua hal tersebut, maka akan lebih mudah jika disusun berdasarkan penyajian data, yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan Selatan sudah cukup optimal namun masih ada sebagian kecil dari pelaksanaan

pembelajaran yang belum sempurna. Akan tetapi dari segi hasil pembelajaran sudah dapat dikatakan baik, hal itu terlihat dari bagusnya kualitas kemampuan bacaan Alquran dan pemahaman santriwati tentang hal yang berkaitan dengan Alquran.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan, perencanaan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Falah Puteri masih belum bisa dikatakan sempurna, walaupun umumnya para ustadz/ustadzah di pondok pesantren Al-Falah puteri dan ustadzah yang mengajar Alquran khususnya memiliki acuan masing-masing dalam hal perencanaan pembelajaran.

Secara umum pembelajaran yang sempurna adalah pembelajaran yang memiliki suatu acuan tetap yang sesuai dengan kurikulum atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan membuat RPP para guru dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar materi yang akan diajarkan dapat sesuai dengan waktu dan target yang ingin dicapai.

Pembuatan RPP di pondok pesantren Al-Falah Puteri pada pembelajaran pagi (pondok) khususnya memang dari pihak Mudiroh tidak mewajibkan bagi para ustadz/ustadzahnya untuk membuat RPP, akan tetapi alangkah baiknya apabila pembuatan RPP dilakukan oleh semua ustadz/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Al-Falah

puteri pastinya hal ini akan membuat pembelajaran dapat lebih teroganisir dengan baik.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Secara umum kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan suatu pembuka dalam kegiatan pembelajaran yang biasanya berisi appersepsi dari materi-materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Adapun kegiatan inti berisi tentang materi-materi yang akan diajarkan pada hari itu yang merupakan pokok dari kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan akhir adalah kegiatan penutup dari kegiatan belajar mengajar yang biasanya berisi evaluasi terhadap kemampuan anak didik.

c. Media Pembelajaran

Salah satu yang berpengaruh pada proses pembelajaran ialah penggunaan media pembelajaran, apabila media pembelajaran itu sesuai dengan apa yang diajarkan guru maka pembelajaran tersebut pastinya dapat terselenggara dengan baik dan dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data bahwa media pembelajaran pada metode Tilawati di kelas tingkat thajizi bisa dikatakan cukup mendukung proses pembelajaran, dalam penggunaan media pun sudah dapat terlaksana

dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tertib sesuai dengan tujuan pembelajaran Alquran yang diharapkan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dikatakan sempurna jika pembelajaran itu berjalan dengan baik dan mengadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data bahwa evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran metode Tilawati di kelas tingkat *tajhizi* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan dan standar penilaian yang ditetapkan oleh standar penilaian pondok ditambah dengan penilaian materi penunjang dan kepribadian santriwati pada penilaian akhir.

2. Problematika Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan Selatan dan usaha mengatasinya.

Untuk mengetahui santriwati mengalami problem atau tidak dalam belajar Alquran dapat dilihat dari hasil belajar mereka antara lain cara membaca/bacaan mereka. Jika hasil belajar santriwati melebihi standar atau bacaannya Alqurannya baik dan benar, maka kemungkinan kecil santriwati sedang mengalami prolem belajar. Tapi jika sebaliknya maka

guru/ustadzah harus cepat tanggap untuk mengetahui apa yang sedang dihadapi atau dialami oleh santriwatinya.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran Alquran di pondok pesantren al-falah puteri berlangsung terdapat santriwati yang masih kesulitan dalam memahami dan menirukan bacaan para ustadzah, maka itu bisa dikatakan suatu promblematika dalam pembelajaran yang mengarah kepada santriwati. Oleh karena itu disini para ustadzah berperan sangat penting untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh santriwati.

Usaha para ustadzah yang mengajar Alquran untuk mengatasi kesulitan santriwati thazizi di pondok pesantren al-falah puteri diantaranya yaitu dengan terus membimbing, mengulang bacaan yang telah diajarkan pada saat kegiatan akan dimulai dan lebih meninggikan suara agar terdengar jelas oleh para santriwatinya.